



Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Proses Pembelajaran Kimia

Refnita

MAN 2 Pesisir Selatan, Indonesia

Corresponding Author : ✉ refnita1973@gmail.com

ABSTRACT

Filosofi model pembelajaran kooperatif Group Investigation adalah konstruktivisme, yang dalam proses pembelajarannya bukanlah transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan siswa itu sendiri yang secara aktif menemukan sesuatu dan membangun pengetahuannya sendiri, bukan proses mekanis untuk mengumpulkan fakta. Siswa bertanggung jawab atas hasil belajar. Siswa membuat penalaran dari apa yang mereka pelajari dengan cara menemukan makna, membandingkannya dengan apa yang sudah diketahui, dan menyelesaikan ketidaksamaan antara apa yang sudah diketahui dan apa yang dibutuhkan dalam pengalaman baru.

Keywords

Pembelajaran Kooperatif, Peningkatan Kualitas, Hasil Belajar



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) memiliki dampak yang besar terhadap kemajuan suatu negara. Apakah suatu negara dapat bersaing dengan negara lain sangat bergantung pada tingkat dan kualitas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dikuasai oleh rakyatnya. Perkembangan IPTEK sangat bergantung pada IPTEK. Menguasai dan mengembangkan IPTEK memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan yang mendalam, sebaliknya harus diimbangi dengan ilmu agama. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran agama, antara lain dengan membeli sarana dan prasarana pembelajaran, melaksanakan program MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), workshop, seminar, penataran dan penyempurnaan kurikulum.

Sejak tahun pelajaran 2013, sebagian besar sekolah menengah pertama di Indonesia telah menerapkan kurikulum 2013 sebagai alternatif kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum KTSP dalam aspek filosofis, tujuan, materi, proses pembelajaran dan cara penilaiannya. Dalam kurikulum ini, kompetensi adalah pengetahuan dasar, keterampilan dan nilai-nilai yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan

berperilaku. Kebiasaan ini secara terus-menerus memungkinkan siswa menjadi kompeten dalam menguasai suatu ranah pengetahuan, menjadi cakap dan mampu menerapkan ranah pengetahuan tersebut, serta menunjukkan sikap positif terhadap ranah pengetahuan tersebut.

Kurikulum 2013 sudah diterapkan, namun pelaksanaan pembelajaran di kelas masih terlihat seperti pelaksanaan pembelajaran KTSP. Artinya model pembelajaran yang diterapkan di atas mengikuti model pembelajaran langsung atau direct instruction (DI). Model ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Terdapat tujuan pengajaran, sintak, kegiatan guru menyampaikan tujuan, menampilkan pengetahuan, membimbing, melatih,, mengecek pemahaman, memberikan umpan balik sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan, 3). Guruyang lebi mendominasi kegiatan pembelajaran dan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran (Kardi dan Nur, 2011). Dalam standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Menurut Arends (2004), cara belajar ini merupakan cara belajar tradisional (tradisional), masih kental dengan nuansa behavioris. Pembelajaran tradisional atau konvensional mengarah pada kegiatan guru. Informasi baru disajikan dalam bentuk laporan, tes, atau kuis (Jackson dalam Brooks & Brooks, 1993). Dalam pembelajaran konvensional terlebih dahulu memperkenalkan konsep serta penerapan dari konsep tersebut dan yang dapat menyelesaikan persoalan tersebut adalah siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Sejauh menyangkut proses pembelajaran mata pelajaran agama, sampai sekarang masih didasarkan pada asumsi dimana pengetahuan dapat ditransfer sepenuhnya dari kepala guru ke kepala siswa (Santayasa, 2004). Dalam pembelajaran sering mengabaikan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya. Guru hanya fokus menanamkan pengetahuan pada siswa tanpa memperhatikan pengetahuan sebelumnya atau ide-ide yang ada sebelum siswa secara formal belajar. Survei terhadap SMP perkotaan di Indonesia (Ardhana, 2004) menunjukkan bahwa 72% guru masih memakai metode ceramah dan berpusat pada guru. Saat pembelajaran, guru menjelaskan, merangkum, dan menjelaskan soal perhitungan beserta jawabannya di papan tulis. Pembelajaran seperti ini cenderung menghambat kreativitas siswa sehingga siswa menjadi bosan dan kurang kesempatan untuk berkreasi dalam merancang percobaan dan hipotesis. Disamping itu, pembelajaran yang berpusat pada guru dapat

menyebabkan terjadinya interaksi searah antara guru dan siswa jarang mendapat kesempatan untuk mengemukakan idenya atau mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari baik secara individu maupun berkelompok, maka proses pembelajaran pelajaran kimia perlu mendapat beberapa hal yang harus dicermatisebagai berikut.

Pembelajaran kooperatif tipe GI dikembangkan berdasarkan perspektif konstruktivis, yang mendalilkan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (formasi) untuk mengetahui sesuatu (Suparno, 1996). Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu jenis pembelajaran yang berbentuk kelompok. Siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru. Manfaat penggunaan modus kooperatif dalam pembelajaran di kelas antara lain: 1) hasil belajar, 2) mengedepankan kerja kelompok, 3) memiliki toleransi terhadap siswa dengan kemampuan akademik rendah, 4) meningkatkan rasa percaya diri siswa, 5) Menumbuhkan semangat siswa untuk belajar berpikir, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan (Slavin, 1995).

Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif terbukti berdampak positif terhadap pembelajaran di kelas. (Sudana's Houghton and Kalivas, 2004) menemukan bahwa melalui pembelajaran kooperatif, siswa akan meningkatkan prestasi akademik, keterampilan kerja, keterampilan komunikasi, disiplin, kegiatan belajar, motivasi belajar, dan keterampilan pemecahan masalah.

Model pembelajaran kooperatif telah berkembang menjadi banyak jenis, salah satunya adalah model kooperatif tipe group investigation (GI) yang memiliki karakteristik dan tahapan implementasi tersendiri. Model pembelajaran kooperatif GI merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada spesialisasi tugas. Pada dasarnya kerjasama mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak tetap. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, dalam proses mengonstruksi makna, pertumbuhan alami pikiran maju dan aktivitas praktis mutlak diperlukan. Aktivitas-aktivitas diwujudkan lewat investigatif dengan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan fenomena dunia nyata (Santayasa, 2004).

Modelnya merupakan kompilasi dari pembelajaran inkuiri dan kooperatif. Oleh karena itu, manfaat pembelajaran inkuiri dapat diperoleh dengan menerapkan model ini. Keuntungan yang diperoleh dengan menerapkan model ini adalah: 1) Peningkatan kedisiplinan dan motivasi siswa, 2) Pengembangan keterampilan investigasi, 3) Peningkatan keterampilan kolaborasi, 4) Peningkatan kreativitas siswa, 5) Setiap siswa menjadi ahli pada topik tertentu (Suartika , 2003). Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya dan secara positif mempengaruhi siswa yang kurang berprestasi secara

akademis (Nur, 2000 dalam Sudan, 2004), dan melalui model ini siswa dapat lebih mudah memecahkan masalah yang dihadapi teman sebayanya. Pembelajaran kooperatif membantu meningkatkan pemahaman siswa dengan kemampuan akademik rendah dan siswa dengan kemampuan akademik tinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen, karena tidak semua faktor yang muncul dapat dikontrol secara ketat. Penelitian ini mengadopsi desain eksperimen, pre-test, post-test, non-equivalent control group design. Desain ini dipilih karena tidak mungkin mengubah kategori yang ada selama percobaan (Campbel dan Stanley, 1996)

Berikut ini rancangan dari penelitiannya

1. Mempersiapkan materi yang dipilih dalam penelitian Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah mata pelajaran agama semester genap kelas X MA.
2. Mengembangkan perangkat penelitian berupa rancangan pembelajaran yang meliputi silabus dan rancangan pembelajaran yang memuat skenario pembelajaran. Perangkat pembelajaran dirancang dari draf yang telah disiapkan, dievaluasi dan didiskusikan dengan ahli materi (yakni guru mata pelajaran).
3. Melakukan pre-test (ujian awal) untuk setiap kelompok belajar untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa di kelas GI dan belajar tradisional.
4. Penerapan strategi pembelajaran model pembelajaran kooperatif GI dan model pembelajaran tradisional.
5. Melakukan post test antar kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif GI dan kelas yang menggunakan model pembelajaran tradisional.
6. Melakukan tes sikap untuk mengukur sikap siswa terhadap pembelajaran agama. tes sikap. Tes tersebut berbentuk lembar observasi.
7. Melakukan observasi yaitu mengukur hasil belajar psikomotorik siswa tentang agama dalam bentuk tabel observasi psikomotorik siswa.
8. Portofolio adalah kumpulan beberapa tugas yang diberikan kepada seorang siswa yang hasilnya digunakan sebagai skor psikomotorik.
9. Menganalisis hasil belajar siswa (analisis data).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan uji T. Data yang diperoleh secara deskriptif dari tiga ranah tersebut (kognitif, Afektif dan Psikomotor) dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji non statistik sedangkan metode statistik digunakan untuk menganalisa data kuantitatif dari tiga

ranah tersebut (kognitif, afektif dan psikomotor). Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data pada model pembelajaran yang digunakan ini adalah uji T (Suharsimi, 2006)

$$t = \frac{M_2 - M_1}{\frac{\sqrt{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}}{\sqrt{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

M_1 : Nilai mean

ekperimen M_2 : Nilai mean kontrol

X_1 : Nilai total kelompok

ekperimen X_2 : Nilai total kelompok kontrol

N : Banyaknya subjek

Analisis deskriptif data digunakan untuk mendeskripsikan skor rata-rata, simpangan baku dan prosentase dari data yang diperoleh. Skor rata-rata simpangan baku dan prosentase yang dideskripsikan adalah data kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini berupa data prestasi belajar yang ditunjuk dengan nilai tes awal, dan tes akhir. Pengambilan data untuk nilai tes awal dan tes akhir menggunakan instrument pengumpulan data yang berupa testulis sebanyak 5 soal.

Hasil *Pre-tes* dan *Post-tes*

Pre-tes (tes awal) adalah tes yang diberikan pada siswa sebelum proses belajarmengajar berlangsung atau sebelum diterapkan metode GI. Pemberian *pre-test* dan *pos-test* bertujuan untuk mengetahui prestasi belajarsiswa pada pokok bahasan ekosistem dan membandingkan nilai yang diperoleh siswa untuk mengetahui pengetahuannya, sebelum diajarkan dan sesudah diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran GI. Hasil *pre-test* dan *pos-test* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Hasil *pre-test* dan *pos-test* Kelas X_F (kelas ekperimen) dan Kelas X_B (kelas kontrol)

No	Parameter	Pre-test		Post-test	
		Kelas eksperimen	Kelas kontrol	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1	Jumlas siswa	37	38	37	38
2	Nilai tertinggi	80	85	90	95

3	Nilai terendah	40	25	60	50
4	Nilai rata-rata	62,97	58,03	72,22	69,18
5	Siswa yang tuntas	26	19	37	34
Kualifikasi		Baik	Cukup baik	Baik	Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebelum penerapan model pembelajaran GI rendah bila dibandingkan dengan nilai rata-rata setelah melalui proses pembelajaran GI, ini berarti bahwa penerapan pembelajaran GI berpengaruh terhadap prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran pelajaran agama.

Hasil Observasi Kognitif

Tabel 2

Hasil Observasi Kognitif Eksperimen Kelas X_F (kelas eksperimen) dan Kelas X_B (kelas kontrol) MAN 2 Pesisir Selatan

No	Parameter	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1	Jumlah siswa	37	38
2	Nilai tertinggi	92	83
3	Niai terendah	53	48
4	Nilai rata-rata	70,5	67,4
5	Siswa yang tuntas	28	22
Kualifikasi		Baik	Baik

Hasil Observasi Kognitif

Tabel Hasil Observasi Psikomotor Eksperimen Kelas X_F (kelas eksperimen) dan Kelas X_B (kelas kontrol) MAN 2 Pesisir Selatan

No	Parameter	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1	Jumlah siswa	37	38
2	Nilai tertinggi	98	95
3	Nilai terendah	60	60
4	Nilai rata-rata	80,24	74,9

Hasil Observasi Sikap

Tabel Hasil Observasi Afektif Eksperimen Kelas X_F (kelas eksperimen) dan Kelas X_B (kelas kontrol)

No	Parameter	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1	Jumlah siswa	37	38
2	Nilai tertinggi	90	88
3	Nilai terendah	65	60
4	Nilai rata-rata	78,8	73

Hasil Uji hipotesis dengan Uji T Tabel Hasil Uji T

No	Parameter	t.hitung	t.tabel
1	Kognitif	0,35	1,67
2	Afektif	0,61	1,67
3	Psikomotor	0,55	1,67

Dari hasil uji T menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil ini dapat dilihat pada lampiran 08. Berdasarkan lampiran tersebut dapat dijelaskan bahwa selama penelitian dalam proses belajar mengajar (PBM) dikelas siswa memiliki kemampuan yang hampir sama, sehingga hasil yang didapat juga memiliki kesamaan.

Dari hasil uji-t pada tabel di atas peneliti dapat mengatakan bahwa jika menggunakan rumus uji-t untuk pengolahan data kognitif dapat dilihat bahwa hasilnya adalah $t_{hitung} = 0,35$, dan diperoleh t_{tabel} sebesar 1,67. Kesimpulan hipotesis penelitian alternatif Ditolak, dengan kata lain model pembelajaran GI tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk uji emosi dengan $t_{hitung} = 0,61$ dan $t_{tabel} = 1,67$, kesimpulan hipotesis penelitian alternatif ditolak, dengan kata lain model pembelajaran GI tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk tes psikomotorik dengan $t_{hitung} = 0,55$ dan $t_{tabel} = 1,67$ dapat disimpulkan hipotesis alternatif penelitian ditolak, dengan kata lain model pembelajaran GI tidak mempengaruhi hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa

Hasil belajar adalah perubahan perilaku berupa kompetensi siswa yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Dalam penelitian

ini aspek kognitif siswa, termasuk hasil belajar, sering dijadikan tujuan akhir pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai skor yang diperoleh siswa berdasarkan hasil tes yang meliputi kemampuan kognitif yaitu memori, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis. Kerjasama yang baik antara setiap anggota tim dalam pemecahan masalah, sikap mengandalkan setiap anggota tim untuk mencapai keberhasilan tim, tanggung jawab individu dalam tim, interaksi yang baik dengan setiap anggota tim dan bekerja sama untuk mencapai keberhasilan tim. memahami materi satu sama lain, memberikan dukungan dan bantuan, memiliki keterampilan interpersonal kelompok, mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, dan mengadakan diskusi yang baik antar kelompok

Pendekatan PBM, jika dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional, masih mengandalkan pelajaran berulang yang mengedepankan jawaban yang sama. Penekanannya adalah pada informasi konseptual dan soal-soal latihan melalui teks tertulis. Brooks dan Brooks (1993) menguraikan kegiatan guru dalam lingkungan belajar konvensional yang mengutamakan hafalan.

Pertama, tugas utama guru adalah memberikan pengetahuan kepada siswa, dengan harapan mereka akan belajar dan mereproduksi informasi yang disampaikan. Dalam kasus di mana diskusi berlangsung selama kelas, biasanya guru yang memimpin.

Kedua, menurut Benperetz, sebagaimana dikutip dalam publikasi Brooks dan Brooks tahun 1993, guru membatasi penyajian informasi mereka hanya pada apa yang ditemukan dalam buku dan teks. Tidak ada interpretasi atau perluasan konten, hanya transmisi langsung. Kehadiran kejadian yang rumit, bersama dengan kebenaran.

Ketiga, dalam lingkungan kelas kolaboratif, pelaksanaan pembelajaran tidak sepenuhnya kooperatif. Sebaliknya, itu mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah yang mereka rasakan. Ini adalah poin ketiga untuk dipertimbangkan ketika merancang pelajaran untuk pengaturan pembelajaran kooperatif.

Keempat, dalam hal pemecahan masalah, guru jarang mengamati proses yang digunakan siswa untuk sampai pada solusi. Sebaliknya, penekanan ditempatkan pada siswa memberikan jawaban yang benar. Model pembelajaran GI, atau kelompok inkuiri, adalah pendekatan kooperatif yang sangat rumit yang cocok untuk menyelesaikan masalah yang kompleks. Model ini sangat berguna untuk proyek terintegrasi. Dalam model pembelajaran GI, siswa memilih sendiri topik untuk diselidiki dari sekumpulan tema umum yang disediakan oleh guru. Mereka kemudian secara mandiri memutuskan

bagaimana melakukan penyelidikan mereka. Komunikasi dan kolaborasi yang efektif di antara anggota kelompok adalah yang terpenting. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan narasumber. Model pembelajaran GI dirancang untuk meningkatkan berbagai kemampuan siswa, termasuk pengumpulan informasi atau data, analisis, dan sintesis untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran GI didasarkan pada filosofi konstruktivisme. Menurut filosofi ini, siswa membangun pengetahuan mereka sendiri selama proses pembelajaran, dengan peran guru sebagai fasilitator. Dalam model pembelajaran GI, siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah, merancang dan melakukan penyelidikan, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Proses ini mendorong keterlibatan aktif dari semua siswa, baik secara fisik maupun mental, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Seperti dicatat oleh Slavin (1995), model pembelajaran GI meningkatkan kemampuan untuk menganalisis dan mensintesis informasi, yang mengarah ke penguasaan materi pelajaran yang lebih baik. Dengan membiarkan siswa membangun pengetahuan mereka sendiri, pendekatan pembelajaran ini menawarkan cara yang unik dan efektif untuk mengembangkan pemahaman materi yang mendalam. Salah satu manfaat utama penggunaan model pembelajaran GI adalah memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka pada masalah dunia nyata, sehingga meningkatkan relevansi dan signifikansi pengalaman belajar mereka. Selain itu, menurut Slavin, model ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan prestasi akademik siswa dengan mendorong kolaborasi dan komunikasi antar anggota kelompok. Dengan mendorong komunikasi yang lebih baik dan mempromosikan pertukaran ide yang lebih efektif, siswa dapat mencapai pemahaman materi yang lebih dalam dan meningkatkan penguasaan mereka terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran kolaboratif dapat bermanfaat bagi siswa berprestasi tinggi dan rendah yang berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas akademik. Siswa kelompok atas bertindak sebagai mentor untuk kelompok bawah, memberi mereka bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi bahasa yang sama. Hal ini, pada gilirannya, memungkinkan kelompok yang lebih rendah untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman dan pengetahuan rekan-rekan mereka. Sementara itu, siswa kelompok atas dapat meningkatkan keterampilan akademik mereka sendiri dengan menjadi tutor dan memberikan dukungan pendidikan. Sebagai tutor akan memerlukan pemikiran yang lebih mendalam mengenai keterkaitan gagasan yang ada dalam materi pembelajaran tertentu. Teori elaborasi kognitif menyebutkan bahwa pada pembelajaran dengan strategi kooperatif siswa pintar akan memberikan penjelasan kepada

siswa yang kurang pintar menjadi lebih baik (Slavin, 1995).

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa

Aspek afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi (Davies, 1986: Jarolime & Foster, 1981 dalam Moedjiono, 1992) Karthwohl, Bloom dan Masia dalam Moedjiono, 1992).

Aspek afektif berkaitan dengan hirarki respon emosional, opini, rasa syukur, nilai, sentimen, dan afeksi (Davies, 1986: Jarolime & Foster, 1981 dalam Moedjiono, 1992). Dalam karya Moedjiono, Karthwohl, Bloom, dan Masia menyajikan klasifikasi tujuan dalam ranah afektif, yang diuraikan di bawah ini:

1. Tingkat awal tujuan domain yang efektif adalah "menerima", yang mengacu pada tindakan memperhatikan rangsangan pasif dan secara bertahap meningkatkan tingkat perhatian seseorang.
2. Tindakan menanggapi memerlukan keinginan untuk bereaksi terhadap rangsangan eksternal dan tetap aktif terlibat dan penuh perhatian.
3. Kemampuan untuk mengevaluasi gejala atau tindakan untuk secara sengaja menanggapi dan terlibat dengan apa yang terjadi disebut sebagai penilaian.
4. Kapasitas untuk mengatur nilai-nilai sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang bergema paling dalam sering disebut sebagai organisasi.
5. Salah satu aspek kunci dari analisis waktu respons adalah kemampuan untuk membuat konsep nilai waktu respons individu dengan mengidentifikasi karakteristik unik mereka.

Model pembelajaran GI menjanjikan dalam hal melibatkan siswa dalam bidang studi agama. Siswa tidak lagi terdegradasi untuk menghafal, tetapi sebaliknya dapat mengadopsi sikap dan nilai yang penting untuk pertumbuhan mereka. Ini termasuk dosis skeptisisme yang sehat, yang melibatkan pertanyaan dan pencarian jawaban; keingintahuan alami yang berasal dari skeptisisme; penekanan pada rasionalitas dan penyelidikan logis; penghormatan terhadap fakta dan data dalam mengejar kebenaran; pandangan objektif yang berkomitmen pada kebenaran; dan kemampuan untuk menahan penilaian sampai data atau informasi yang cukup dikumpulkan.

Model pembelajaran GI didasarkan pada filosofi konstruktivisme, yang berpendapat bahwa pengetahuan tidak begitu saja ditransfer dari guru ke siswa, melainkan siswa sendiri yang secara aktif terlibat dalam proses penemuan dan membangun pemahaman mereka sendiri. Ini bukan proses mekanis untuk memperoleh fakta, melainkan proses pembuatan makna yang dinamis. Dalam kerangka ini, siswa bertanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri. Mereka harus terlibat dalam penalaran, mencari makna, membandingkan pengetahuan baru dengan apa yang sudah mereka ketahui,

dan menyelesaikan perbedaan apa pun antara pemahaman mereka sebelumnya dan apa yang dibutuhkan dalam pengalaman baru.

Proses pembelajaran melibatkan perluasan proses berpikir seseorang dengan menyusun kerangka pemahaman yang beragam. Pembelajaran yang signifikan dicapai melalui introspeksi, negosiasi, percakapan, investigasi, eksperimen, pengambilan keputusan, dan metode lainnya. Tingkat pemikiran diubah secara konsisten selama proses ini, menghasilkan proses pemikiran yang lebih komprehensif dan rumit. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran.

Prinsip konstruktivisme berpendapat bahwa seorang guru atau instruktur berfungsi sebagai mediator dan fasilitator agar proses belajar siswa berjalan dengan lancar. Ini dicapai dengan:

1. Bukan tanggung jawab utama seorang guru untuk sekedar memberikan pelajaran atau ceramah di dalam kelas. Sebaliknya, seorang guru harus menawarkan pengalaman belajar yang memberdayakan siswa untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri.
2. Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong ekspresi ide, penting bagi pendidik untuk menyediakan kegiatan dan alat yang akan membantu dalam berpikir produktif. Selain itu, sangat penting untuk menawarkan pengalaman yang paling baik melayani proses pembelajaran siswa. Pada akhirnya, tanggung jawab jatuh pada guru untuk memotivasi siswa mereka dan memberi mereka kesempatan untuk menghadapi dan mengatasi hambatan.
3. Proses memantau, mengevaluasi, dan menilai perkembangan pemikiran siswa merupakan aspek penting dari pengajaran yang efektif. Tanggung jawab seorang guru adalah untuk menunjukkan dan menanyakan apakah pemahaman siswa dapat digunakan untuk mengatasi masalah baru yang saling berhubungan. Selain itu, seorang guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa.

Metode belajar mengajar tradisional yang biasanya guru memberikan ceramah yang panjang dapat menimbulkan hambatan bagi siswa dalam menangkap materi pelajaran. Ini karena sebagian besar waktu dihabiskan untuk mengamati, mendengarkan, dan mencatat, menyisakan sedikit ruang untuk interaksi. Selain itu, model pembelajaran ini tidak menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis atau kemampuan pemecahan masalah.

Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran GI mengungguli model pembelajaran konvensional dalam hal pencapaian hasil belajar afektif siswa secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran GI lebih

cocok dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional untuk keperluan pembelajaran di kelas.

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar Psikomotor Siswa

Menurut Moedjiono (1992), ranah psikomotor mencakup aktivitas yang memerlukan koordinasi sistem saraf dan tubuh seseorang, seperti manipulasi data atau keterampilan motorik halus. Kibler, Barker, dan Miles (Moedjiono, 1992) menguraikan domain ini, mendefinisikannya sebagai berikut:

1. Tindakan melakukan gerakan tubuh yang menyerang paling baik digambarkan sebagai tampilan kekuatan yang kuat, kecepatan, dan ketepatan tubuh fisik.
2. Kecerdasan gerakan yang tepat dan terkoordinasi erat kaitannya dengan kemampuan melakukan rangkaian atau pola gerakan yang memerlukan sinkronisasi koordinasi mata, telinga, dan tubuh.
3. Kemampuan untuk berkomunikasi tanpa berbicara dikenal sebagai alat komunikasi nonverbal.
4. Komunikasi verbal merupakan kemampuan yang erat kaitannya dengan kemampuan berbicara seseorang.

Secara teoritik model pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan yang dikemukakan oleh Ibrahim, *et al.* (2000) yakni

- 1) Peningkatan hasil belajar akademik bagi siswa merupakan tujuan yang sangat penting. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pendekatan yang menawarkan keuntungan bagi siswa kelompok bawah dan atas yang berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas akademik. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat berperan sebagai tutor bagi rekan-rekan mereka di kelompok bawah, menawarkan bantuan khusus kepada mereka yang memiliki bahasa dan orientasi yang sama. Proses tutorial ini juga bermanfaat bagi siswa kelompok atas, yang dapat mengembangkan kemampuan akademiknya sendiri dengan menyediakan layanan ini. Sebagai tutor, seseorang harus terlibat dalam refleksi ekstensif tentang hubungan antara ide-ide dalam materi pelajaran tertentu, yang mengarah ke pemikiran yang lebih dalam dan pemahaman materi yang lebih besar.
- 2) Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap yang menghargai dan menerima perbedaan individu. Ini termasuk perbedaan kelas sosial, ras, agama, kemampuan, budaya, dan faktor lainnya.

Menurut Dewey (Pardjono, 2002) model pembelajaran konvensional menggambarkan secara teoritik bahwa pembelajaran konvensional sebagai belajarmenerima dan bersifat pasif, siswa menerimapengetahuan dari guru dan

pengetahuan diasumsikan sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang memiliki keluaran sesuai dengan standar. Pembelajaran konvensional menekankan pada subjek yang bersifat klasik dan mempersiapkan kehidupan siswa (Lloyd dalam Djono, 2002).

Berdasarkan perbandingan secara teoritik dan operasional empiris dari kedua model pembelajaran, tampak bahwa model pembelajaran GI lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam pencapaian hasil belajar psikomotor siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang telah dikemukakan yaitu:

1. Pendekatan GI tidak berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif dikarenakan kemampuan siswa yang bervariasi dan waktu pelaksanaan penelitian yang tidak optimal sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal.
2. Metode GI tidak berpengaruh terhadap hasil belajar afektif karena siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan waktu penelitian yang tidak maksimal sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal.
3. Metode GI tidak berpengaruh terhadap hasil belajar psikomotor, karena siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan waktu pembelajaran yang tidak optimal sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Arends, R. 2004. *Learning to Teach*. New York : McGraw-Hill
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Arikunto, S. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Anas dan Sudijono. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Brooks, J. G, J dan Brooks, M. G. 1993. *In Search Of Understanding The Case Of Constructivisi Development*
- Campbell, D T. dan Julian C. Stanley. 1966. *Experimental and Quast clasroom Virginia* : Association For Supervision and Curriculum Experimental Designs for Research. Chicago : Rand McNally.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum dan Hasil Belajar*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Enger, S. K and Yager, R. E. 2001. *Assesing Student Understanding in Science*.

California. Corwin Press. Inc.

Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas negeri Surabaya.

Kardi, S. Dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya : Penerbit UNESA
University Press. Killen, R. 1998. *Effective teaching strategies : Lesson from research
and practice 2nd ed.* Katoomba, New South Wales.

Moedjiono, & Dimiyati M. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek
Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja
Rosdakarya.

Nur & Wikandari. 2000. *Pengajaran Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan
Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Surabaya : UNESA.

Pardjono. 2002. *Active Learning : The Dewey, Piaget, Vygotsky, and
Contruktivist Theory Perspectives*. Jurnal Ilmu Pendidikan, No. Jilid 9.

Pannen, P. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta : PAU-PPAI,
Universitas Terbuka.

Sudarsana, I. K. (2015). PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN LUAR
SEKOLAH DALAM UPAYA PEMBANGUNAN SUMBER DAYA
MANUSIA. *Jurnal Penjaminan Mutu*, (Volume 1 Nomor 1 Pebruari 2015), 1-
14.

Sudarsana, I. K. (2016). PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN DALAM BUKU
LIFELONG LEARNING: POLICIES, PRACTICES, AND
PROGRAMS (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal
Penjaminan Mutu*, (2016), 44-53.

Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Sugiharta, I. P. S. O., & Sudarsana, I. K. (2017). Hypnotic Learning Characteristics On
Sisya Brahmakunta Community In Denpasar. *Vidyottama Sanatana:
International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(2), 132-145.

Suparno, P. 1996. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta Kanisius.

Slavin, RE. 1995. *Cooperative Learning 2nd ed.* Needham Height, Masaachusetts :
Allyn dan Bacon.

Tim Penyusun. 2003. *Pedoman Pengembangan Instrumen dan Penilaian Ranah
Psikomotor*. Jakarta : Dapdiknas

Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Praksis Pendidikan Menurut Habermas
(Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat). *Indonesian
Journal of Educational Research*, 2(1), 18-26.

Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). REFLEKSI KRITIS IDEOLOGI
PENDIDIKAN KONSERVATISME DAN LIBRALISME MENUJU
PARADIGMA BARU PENDIDIKAN. *Journal of Education Research and*

Evaluation, 1(4), 283-291.